

MEMBANGUN EKONOMI UMAT SEBAGAI UPAYA MENGURANGI KESENJANGAN SOSIAL (STUDI KEPEDULIAN TERHADAP KEMISKINAN DALAM PELAKSANAAN SYARIAT ISLAM)

Oleh
Suaidi
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: suaidi@untirta.ac.id

Article History:

Received: 29-08-2025

Revised: 07-09-2025

Accepted: 01-10-2025

Keywords:

Urgensi Harta, Kepedulian
Umat

Abstract: Islam agama universal mampu menjawab segala persoalan yang dihadapi oleh manusia, Islam bukan sekedar tuntunan untuk mengenal dan melaksanakan pengabdian kepada Tuhan, akan tetapi Islam juga memberikan jalan terbaik untuk kebutuhan manusia. Syariat yang ditetapkan dalam Islam yang semestinya dilaksanakan oleh umat manusia bukan hanya bentuk ibadah atau pengabdian yang bersifat vertikal seperti sholat dan puasa, akan tetapi ada bentuk ibadah yang wajib dilaksanakan khusus bagi umat yang memiliki kemampuan harta seperti ibadah zakat dan ibadah haji, kedua bentuk ibadah ini termasuk dalam struktur rukun Islam yang saling berhubungan, memiliki kedudukan sama akan tetapi dalam pelaksanaannya menunjukkan mengelompokan status kepemilikan harta. Bagi yang tidak memiliki harta sesuai dengan takaran nishob gugur kewajibannya untuk melaksanakan rukun yang ditandai dengan kepemilikan harta seperti haji dan zakat. Dengan demikian, bahwa Islam mengajarkan agar umat manusia memiliki kekayaan yang maksimal, bahkan dalam kondosi tertentu Nabi Muhammad Saw menjelaskan bahwa umat muslim yang kuat itu lebih baik dari umat muslim yang lemah. Artinya, bahwa memiliki kekuatan ekonomi (harta) sebagai tanda bahwa umat dimaksud mampu melaksanakan semua ketentuan syariat termasuk menunaikan zakat dan melaksanakan ibadah haji. Penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap bagaimana perhatian Islam terhadap kepemilikan harta sebagai upaya melaksanakan perintah syariat Islam secara sempurna.

PENDAHULUAN

Islam agama yang kompherhensip menjamin manusia sebagai makhluk sempurna yang dilengkapi dengan ketersediaan kebutuhan, dan berbagai fasilitas dalam bermacam dimensi kehidupannya. Allah, SWT mustahil menciptakan manusia bila tidak dilengkapi dengan fasilitas yang dibutuhkannya, sebagaimana Allah, SWT berfirman;

...dan bagi kamu ada kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan (Q.S. Al-Baqoroh (2): 36). Ayat ini menunjukkan bahwa Allah, SWT telah menyediakan fasilitas agar manusia bisa tumbuh dan berkembang di atas bumi, fasilitas yang tersedia agar dikembangkan dan dimanfaatkan dengan kreatifitas sumber daya yang ada pada manusia itu sendiri. Bahan baku yang tersedia sepenuhnya diserahkan kepada manusia untuk diolah dan dikreasi dengan tujuan agar manusia hidup terpenuhi segala kebutuhannya, bukan hanya kebutuhan pokok akan tetapi manusia diberikan kebebasan agar menjadi manusia yang serba berkecukupan. Rasjidi Oesman (2003:119) menjelaskan bahwa pengembangan sumber daya manusia dalam konteks pembangunan merupakan skala prioritas. Pembangunan dalam segala bidang harus ber-orientasi kepada kesejahteraan manusia baik lahir maupun batin, Dalam kontek inilah bahwa pengembangan sumber daya manusia merupakan kebutuhan yang semestinya didorong tidak kaku dan terjebak dalam teori, akan tetapi prakteknya harus terasa dan terlihat di tengah masyarkat, kaitannya dengan konteks ajaran Islam, bahwa Islam menaruh perhatian khusus terhadap pengembangan sumber daya manusia, agar manusia tidak terjebak dalam dinina bobokan kebodohan. Islam datang dengan sejumlah aturan di dalamnya agar dilaksanakan oleh manusia yang meyakini akan kebenaran Islam, tidak ada syariat-Nya yang diabaikan, hal ini menunjukkan bahwa manusia dibebaskan untuk memilih atau tidak memilih Islam sebagai syariat yang diyakininya, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya;

.... Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.(Q.S. Al-Baqoroh (2): 256). Ayat ini menjelaskan bahwa manusia dibebaskan untuk memilih ajaran agama, dimana Allah, SWT, telah memberikan batasan pilihan terhadap agama, jika memilih jalan yang benar, Allah, SWT akan membimbingnya demikian pula sebaliknya jika manusia memilih jalan selain ketentuan Allah, SWT (Taghut) maka Allah,SWT mengetahui dan mendengarnya, berarti manusia telah menjerumuskan dirinya sendiri kepada jalan yang sesat. Begitu pentingnya Allah, SWT, mengawal manusia dari sejak diciptakan sampai penyediaan fasilitas untuk menjamin keberlangsungan hidup di dunia, agar manusia selamat dan mampu mempertanggung jawabkan aktivitas kehidupannya di hadapan Allah, SWT kelak.

Islam agama yang rasional dalam pelaksanaan aturannya, sehingga tidak dapat diragukan kebenarannya. Perintahnya berorientasi pada kemanusiaan, tidak hanya semata-mata untuk kepentingan ubudiyah yang bersifat vertikal melainkan secara horizontal, bahkan dianggap tidak baik jika manusia hanya mementingkan ubudiyah mahdhoh kepada Allah, SWT saja seperti sholat, puasa dan haji, sementara yang berorientasi kepada kemanusiaan diabaikan seperti shodakoh, zakat dan amalan kemanusiaan lainnya. Perhatian kepada sesama manusia tidak hanya sebatas formalitas, akan tetapi bertujuan menempatkan kehidupan manusia yang merata tidak boleh ada kesenjangan antar manusia satu dengan lainnya. Jurang pemisah dikarenakan perbedaan status ekonomi antar sesama manusia disamakan dengan merendahkan Allah, SWT sebagai pencipta manusia. Dengan demikian, syariat Islam membawa misi dan visi besar dalam memberantas sekat dan kesenjangan antara orang kaya dengan orang miskin, penempatan salah satu syariat Islam yang bertujuan

mengentaskan kemiskinan adalah zakat dijadikan satu kesatuan dengan rukun Islam. Yusuf Qordowi (1986:42) menjelaskan bahwa kelompok manusia terdiri dari dua bagian yaitu yang kaya dan yang miskin, dan pada bangsa apapun jika dilakukan penelitian selalu akan ditemukan kelompok miskin dan kaya dan tidak ada ketiganya. Hal ini, menunjukkan, bahwa kemiskinan dan kekayaan selalu beriringan bersamaan dengan perjalanan manusia. Pembebasan manusia dari lilitan kemiskinan, merupakan kewajiban manusia lainnya yang memiliki kekayaan. Oleh karenanya, Islam mengancam dengan hukuman yang berat bila seorang sudah memiliki kemampuan akan tetapi melalaikan kewajiban mengeluarkan zakat. Bahkan Umar bin Khotob menghalalkan untuk merampas kekayaan bagi yang lalai untuk mengeluarkan zakat. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan kewajiban zakat bagi yang memiliki kemampuan merupakan kewajiban prioritas. Tujuannya, untuk membebaskan kemiskinan, bahkan dalam hadist Nabi Muhammad SAW dijelaskan bahwa sungguh sangat berdosa besar bagi yang tidur perutnya dalam keadaan kenyang sementara tetangganya kelaparan. Dengan demikian, bahwa tanggung jawab membebaskan kemiskinan adalah tanggung jawab orang yang memiliki kekayaan berlebih, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya sebagai berikut;

„Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Tawbah (9):60)

... Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung. (Q.S. Ar Rum (30):38).

Ayat ini mengisyaratkan bahwa betapa pentingnya empati terhadap orang yang ekonominya di bawah standar, untuk menghindari adanya kesenjangan sosial maka Islam mengajarkan bahwa kemiskinan itu memang tidak bisa diberantas, akan tetapi sungguh sangat berdosa bagi orang yang tidak memiliki kepedulian kepada orang miskin. Syarif Rahmat (2016:139) menjelaskan bahwa manusia yang meyakini Allah, SWT sebagai Tuhannya agar kehidupannya di dunia dijadikan sebagai momentum perjalanan seorang musafir menuju kepada kehidupan yang hakiki, yaitu kehidupan di akhirat. Dan, kehidupan di akhirat itu akan terbagi pada dua kelompok besar yaitu kelompok yang kenyang dan kelompok yang lapar. Bagi kelompok yang kenyang adalah kelompok yang menjadikan dunia laksana seorang musafir, tidak menuruti hawa nafsunya dan dia berupaya menjadi orang yang sholeh dan peduli terhadap kehidupan orang lain, sementara kelompok yang lapar bagi yang menjadikan dunia sebagai tempat mengumbar hawa nafsu dimana tidak peduli terhadap kehidupan orang-orang di sekitarnya, hal ini yang digambarkan dalam firman-Nya ... *Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang mukmin dan beramal saleh ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan orang-orang kafir bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang. Dan jahannam adalah tempat tinggal mereka (Q.S. Muhammad (47):12)* Ayat ini menggambarkan bahwa kehidupan di dunia bukan tempat untuk mengikuti hawa nafsu saja, melainkan bagaimana menjadikan dunia sebagai tempat menanam, sedangkan akhirat adalah kehidupan yang sesungguhnya bagi orang-

orang yang beriman. Dengan demikian, kepedulian antar sesama manusia menjadi prinsip prioritas, bahkan menjadi indikator tinggi rendahnya iman seseorang, semakin tinggi iman seseorang maka semakin tinggi pula kepeduliannya pada manusia lainnya, demikian pula sebaliknya. Malik Ahmad (1987:48) menjelaskan bahwa perbedaan manusia terletak pada kesanggupan, kebesaran jiwa, keahlian dan tabi'atnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemulyaan manusia terletak pada kepedulian dan saling mengisi kekurangan yang menjadi anugrah Allah, SWT. Sudah menjadi ketentuan Allah, SWT bahwa kehidupan manusia saling berbeda. Perbedaan itu sunatullah yang mesti dijadikan kekuatan, yang kaya menolong yang miskin dan yang miskin membutuhkan bantuan yang kaya, sebagaimana ketentuan firman-Nya;....*Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.*(Q.S. Az Zukhruf (43): 32). Ayat ini cukup menjadi bukti bahwa Allah, SWT telah mengatur kehidupan manusia antara yang satu dengan lainnya harus saling membantu, perbedaan tidak semestinya dijadikan jurang pemisah sehingga menciptakan kesenjangan. Islam sama sekali tidak mengajarkan bahwa adanya jurang pemisah, dikotomi antar sesama. Dalam Islam diajarkan bahwa pada prinsipnya tidak ada pemimpin agama yang tidak taat pada undang-undang, tidak ada orang elite yang tidak bekerja, tidak ada penguasa yang dikhususkan di hadapan hukum, tidak ada orang kaya yang bebas pajak. Dengan demikian, dalam sistem pengelolaan kenegaraan tidak ada rakyat atau warga negara yang diperlakukan khusus, sistem demokrasi yang dibangun membebaskan kepada siapapun yang akan mengeluarkan pendapat demi perbaikan, sebab pembentukan dan pemberlakuan demokrasi dalam Islam, semata-mata untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan yang dirasakan oleh lapisan masyarakat, bukan hanya dirasakan sebagian kelompok saja.

LANDASAN TEORI

Dalam pengelolaan masyarakat Islam, dibangun dengan menegakkan keadilan dan kemakmuran sepenuhnya agar dirasakan oleh masyarakat, tidak hanya dinikmati oleh sebagian kelompok saja, bahkan Utang Ranuwijaya dkk (2007:7) menjelaskan bahwa sebuah tatanan perekonomian suatu bangsa akan terwujud dengan baik seiring dengan perbaikan akhlak masyarakat, antara akhlak dan ekonomi memiliki keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan. Dengan demikian, akhlak yang baik berdampak pada terbangunnya kerja sama ekonomi yang baik, pantas kalau Rasulullah Muhammad, SAW mengungkapkan pernyataan yang pertama mengiringi diutusnya beliau sebagai Rosulullah, bahwa beliau diutus untuk memperbaiki akhlak umat manusia. Akhlak merupakan pondasi dalam meletakkan dasar-dasar kenegaraan, dapat dipastikan bila negara dibangun di atas akhlak yang baik akan berdampak baik kepada rakyat secara menyeluruh. Jika tidak, akan terjadi sebaliknya, yaitu kehancuran suatu negara bila tidak menjadikan akhlak sebagai pondasi pengelolaan negara. Dalam konteks ini Rasulullah diutus bukan hanya sekedar menyebar luaskan akhlak mulia, melainkan untuk menyempurnakan akhlak yang meliputi berbagai dimensi kehidupan, baik dalam tata kelola negara maupun dalam pergaulan sehari-hari.

Kesenjangan diakibatkan oleh tidak terpahaminya ajaran agama secara menyeluruh, sehingga dominasi pemenuhan nafsu menjadi skala prioritas. Fenomena ahir-ahir ini kehidupan manusia terjebak untuk mengutamakan gaya hidup ketimbang menyesuaikan

antara kemampuan dan pemenuhan kebutuhan. Dengan tidak seimbangnya antara kemampuan dan kebutuhan, menjadikan gaya hidup sebagai pilihan yang diutamakan, padahal dengan mengutamakan gaya hidup yang tidak seimbang dalam jangka waktu lama akan menggeserkan perilaku menjadi tidak seimbang, hal ini mempengaruhi mudarnya sensitivitas terhadap kehidupan orang disekitarnya, sehingga memunculkan gaya hidup individualisme, yang berujung pada timbulnya kesenjangan sosial. Faktor yang mempengaruhi kesenjangan sosial diantaranya adalah; (1) Konsumtif; gaya hidup konsumtif ditandai dengan mengutamakan pembelian barang-barang yang belum tentu dibutuhkan, gaya hidup ini akan menyebabkan munculnya kesenjangan sosial, sebab bagi orang yang terpengaruh dengan gaya hidup konsumtif, lebih cenderung merendahkan orang tidak memiliki kesamaan dengan dirinya, sehingga dia lebih memilih untuk bergaul dengan orang yang sama gaya hidupnya, bahkan orang yang memiliki sifat seperti ini tidak akan peduli dengan kehidupan orang lain sekalipun tetangga dekat, (2) Materialisme, kelompok materialisme adalah kelompok yang fokus pada harta benda. Fokus pada harta benda dan status sosial dapat memperkuat kesenjangan. Kelompok ini biasanya tidak butuh bersosialisasi jika tidak mendapatkan keuntungan secara material, pergaulannya hanya diukur dengan material, fokusnya pada kepuasan lahiriyah, tidak membutuhkan kepuasan ruhaniyah, ajaran agama bagi kelompok materialisme hanya dibutuhkan sewaktu-waktu tidak menjadi kebutuhan esensial, ajaran agama hanya dijadikan kebutuhan serimonial, tidak dijadikan kebutuhan esensial, gaya hidup materialisme menyebabkan akan terjadinya kesenjangan sosial, (3) Faktor Pendidikan, akses pendidikan sangatlah menentukan kualitas hidup manusia semakin tinggi pendidikan akan semakin tinggi akses pergaulan, dan pandangannya terhadap kehidupan manusia lainnya, demikian pula sebaliknya. Fenomena yang timbul akhir-akhir ini, banyak orang berpendidikan tinggi, akan tetapi empati dan sensitivitasnya sangat rendah. Pendidikan yang tidak diorientasikan pada pengenalan pada Allah, SWT menyebabkan semakin jauhnya kepedulian bagi yang berpendidikan tinggi. Idealnya pendidikan bertujuan untuk memberikan bimbingan pada berbagai dimensi kehidupan manusia. Akan tetapi faktanya, tidak demikian, Bahkan, pendidikan hanya dijadikan alat untuk mendongkrak status sosial. (4) Pola hidup tidak seimbang, pola hidup yang seimbang antara kehidupan pribadi dengan kehidupan sosial sangat dibutuhkan untuk menghapus pola kesenjangan. Keseimbangan antara kehidupan sosial dan kehidupan pribadi merupakan jalan lurus yang menembus kepedulian sosial, sehingga kesenjangan dapat dikurangi bahkan dihapuskan. Apapun program yang digagas, bila kesenjangan masih ada bahkan menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat, akan sulit terwujudnya pembangunan yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat. Kepedulian sosial hendaknya dijadikan prioritas dalam kehidupan setiap manusia. Namun demikian, akar masalahnya yang menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial adalah rendahnya pendidikan, dari rendahnya pendidikan menyebabkan tidak meratanya peluang mendapatkan pekerjaan. Hal ini diperlukan kebijakan pemerintah yang ber-orientasi pada perhatian orang yang lemah, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang untuk mendapatkan suatu pekerjaan, tentunya penerapan keadilan bukan berarti sama. Keadilan itu menerapkan kebijakan secara profesional dan proporsional.

METODE PENELITIAN

Dalam menggunakan bahan yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode diskriptif dengan tahapan sebagai berikut;

1. Pengumpulan data.

Pengumpulan data dilakukan melalui bahan tela'ahan (librari reaseach) dengan pengumpulan bahan, mengidentifikasi dan mengklasifikasi sesuai dengan obyek penelitian yang dilakukan.

2. Tahapan pengolahan data,

Untuk mengolah data yang telah penulis inventarisir, penulis menggunakan teknik sebagai berikut;

- a. Induktif, yaitu mempelajari data yang telah terkumpul kemudian menghubungkan dengan satuan klasifikasi kemudian menentukan kesimpulan generalisasi.
- b. Deduktif, yaitu memegang kaidah (teori) yang bersifat umum, penulis mengambil suatu pengertian untuk diterapkan pada hal-hal yang bersifat khusus.
- c. Komperatif, yaitu membandingkan landasan teoritis tentang kepedulian sosial sebagai upaya menghapus kemiskinan, kemudian dibungkan dengan realitas kehidupan masyarakat dalam soal kesempatan untuk menikmati kesejahteraan yang berbasis kepedulian sosial. Dari teori-teori itulah penulis mengambil kesimpulan, seberapa dominan terhadap pemahaman agama kemudian diimplementasi dalam bentuk kepedulian sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan ekonomi merupakan bagian terpenting dalam pandangan Islam, hal ini menjadi bukti bahwa ajaran Islam ber-empati terhadap ummat yang bersatus dhuafa. Perbedaan status sosial dalam pandangan Islam tidak boleh dipahami secara kontradiktif melainkan harus dipahami secara fungsional. Seperti kaya bukan lawannya miskin, akan tetapi orang yang bestatus kaya harus ber-empati dan memperhatikan dan atau membantu orang miskin, sehingga dengan kesadaran tersebut, kesenjangan antara kaya dan miskin bisa ditiadakan. Dengan demikian, perbedaan status itu adalah *sunnatullah*, akan tetapi dengan perbedaan tersebut harus dijadikan simbol kebersamaan.

Perhatian hukum Islam terhadap orang yang lemah dapat dilihat dari struktur rukun Islam, menempatkan zakat sebagai salah satu rukun Islam, hanya diwajibkan terhadap orang yang mampu, sedangkan orang yang tidak memiliki kemampuan dibebaskan tidak memberikan atau membayar zakat. Kewajiban membayar zakat bagi orang yang mampu menunjukkan bahwa status ekonomi, jangan dijadikan alasan sebagai jalan terjadinya kesenjangan sosial, melainkan adanya sinegritas hubungan harmonis antara yang memiliki kekayaan dengan orang yang lemah dalam soal ekonomi, dalam sebuah hadits Nabi Muhmmad SAW, dijelaskan bahwa kekuatan dunia ditentukan oleh empat hal yaitu (1) Ilmu Ulama, (2) Pemimpin yang adil, (3) Dermawannya orang kaya, (4) Adanya doa orang miskin. Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa kepedulian orang kaya terhadap orang miskin harus dijadikan indikator terwujudnya kesejahteraan sosial, demikian sebaliknya, bahwa kesenjangan sosial merupakan indikator bahwa masyarakat tidak tertatakelola dengan baik. Sebab, jika kesenjangan sosial dibiarkan terlalu lama, maka dalam waktu tertentu akan mengalami kehancuran. Dengan demikian Shomad Zawawi (1991: 40) menguraikan bahwa pembangunan ekonomi ummat harus direncanakan sejak awal, melalui perencanaan yang

matang, termasuk kriteria yang beririsan dengan terjadinya kesenjangan sosial, sebagaimana uraiannya;

1. Ilmu Pengetahuan

Dengan ilmu pengetahuan diharapkan manusia lebih berkembang kehidupannya sesuai dengan misi dan visi Allah, SWT dalam menciptakan manusia sebagai khalifah di dunia agar manusia mampu mengendalikan dan menata kehidupannya di dunia, sehingga manusia mampu memanfaatkan ciptaan Allah, SWT berupa alam semesta untuk keberlangsungan kehidupan manusia sekaligus untuk kesejahteraan, sehingga perintah Allah SWT yang tertuang dalam rukun Islam seperti zakat dan haji dapat dilaksanakan. Tantangan peradaban saat ini adalah; kebodohan, kemiskinan dan kesehatan, ketiga tentangan ini saling berkaitan. Kebodohan menyebabkan manusia tidak mampu ber-inovasi dan ber-kreasi sehingga hidupnya stagnan dan tidak mampu menata kehidupan pribadi apalagi kehidupan kolektif atau masyarakat, nyaris orang bodoh tidak mampu bekerja secara profesional, inilah yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan, bahkan pemikir Islam menyebutkan *Kada al fakru Kufron (nyaris kefakiran menyebabkan kekufuran)*. Ilmu pengetahuan menempatkan posisi penting dalam menjalankan kehidupan. Oleh karena itulah Nabi mewajibkan untuk menuntut ilmu, dengan tujuan memberikan bimbingan dalam menata kehidupan selanjutnya, sehingga kehidupan ini tidak terjebak dalam kebodohan dan kemiskinan. Dengan ilmu pengetahuan manusia akan mengetahui rahasia alam, baik yang abstrak maupun exact, dengan pengetahuan, manusia dapat dibimbing sampai kepada puncak keyakinan kepada Tuhannya, sebaliknya orang yang bodoh akan mengalami kebuntuan berpikir dan bertindak. Tuhan menciptakan fasilitas di dunia diperuntukan sepenuhnya untuk kesejahteraan manusia. Pada puncaknya orang yang ber-ilmu pengetahuan akan mampu mengambil hikmah segala rahasia yang diciptakan oleh Allah, SWT. Nilai orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan berbeda dengan orang yang tidak ber-ilmu pengetahuan, seperti yang terungkap dalam Firman-Nya;

.. *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S. Al-Mujadilah (58):11)*. Ayat ini menunjukkan, bahwa Allah, SWT memberikan penjelasan kepada segenap manusia beriman, bahwa ilmu pengetahuan dan beriman kepada Allah, SWT merupakan dua hal yang tidak terpisahkan, pengetahuan yang disertai dengan keimanan akan menjadi jembatan bagi manusia ditempatkan pada tempat dan derajat yang tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan. Ayat tersebut juga memberikan penjelasan bahwa ilmu pengetahuan dan keimanan akan mengantarkan manusia menjadi sensitive terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain. Dengan demikian, orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan memiliki kepedulian sosial yang tinggi, dalam soal menyelesaikan dan memberikan solusi terhadap kesulitan yang dirasakan oleh orang lain di sekitarnya. Namun demikian, Islam memberikan batasan bahwa ilmu pengetahuan tersebut yang menyebabkan semakin kuatnya keimanan kepada Allah, SWT. Ilmu yang membawa perubahan kepada ketakwaan kepada Allah, SWT, akan mampu menebar kemashlahatan di permukaan bumi. Ilmu yang tidak membawa kepada perubahan seseorang dalam meningkatkan ketakwaan kepada Allah,

SWT, tidak akan berpengaruh kepada lingkungan dan kehidupan kemanusiaan, inilah yang dimaksud oleh ungkapan seorang Ulama, *bahwa barangsiapa yang bertambah ilmu pengetahuannya, akan tetapi tidak dibarengi dengan bertambahnya iman tidak akan bermanfaat, bahkan akan mencelakakannya.*

2. Harta Benda

Harta benda menjadi buruan setiap manusia, karena harta akan mampu memenuhi segala hal yang menjadi impian, untuk mendapatkannya harus melalui perjuangan yang berat, bahkan karena dominannya pengaruh harta untuk memenuhi hajat kehidupan manusia, sehingga tidak menutup kemungkinan sebagian orang membenarkan segala cara untuk memperoleh harta. Namun demikian, dalam ajaran Islam bahwa harta yang dimiliki harus mengandung nilai investasi akhirat, Islam memerintahkan kepada segenap manusia untuk memiliki harta sebanyak-banyaknya, agar terpenuhi segala kebutuhan. Termasuk dengan memiliki harta dengan mudah melaksanakan dan mentaati perintah Syariat Islam, yaitu menunaikan zakat dan ibadah haji. Karena zakat dan ibadah haji hanya diwajibkan bagi orang yang memiliki harta, kegelisahan sebagian orang kalau tidak memiliki kemampuan untuk menunaikan zakat dan melaksanakan ibadah haji, maka Islamnya kurang sempurna, hal ini dipandang wajar, karena disamping keterbatasan ilmu pengetahuan dalam memahami Islam, juga pengaruh lingkungan sosial. Sebab, harus diakui kebenarannya, bahwa adanya pandangan jika tidak mampu membayar zakat dan menunaikan ibadah haji, dianggap belum sempurna Islamnya. Pemikiran tersebut dipandang wajar, sebab tidak meratanya pemahaman ummat Islam terhadap agamanya, sehingga cenderung bercampurnya pemikiran dan pemahaman Islam dengan pengaruh sosial.

Harta dalam pandangan Islam, harus bernilai investasi akherat, sebab dalam rangkaian rukun Iman, percaya pada hari akhir itu bagian yang tidak terpisahkan dengan percaya kepada Allah, SWT, Malaikat, Kitabullah, Nabi Muhammad, SAW Qodho dan Qodar. Refleksi dari rukun iman melalui ibadah yang tertuang dalam rukun Islam. Dan, Zakat, Ibadah Haji, pelaksanaannya menitik beratkan pada kemampuan harta. Oleh karenanya, secara alamiah Islam memerintahkan ummatnya untuk mencari dan memiliki harta, agar Syariat Islam dapat dilaksanakan secara menyeluruh. Maka, Islam mewajibkan ummatnya untuk bekerja secara maksimal agar memiliki harta sebanyak-banyaknya, dalam upaya memaksimalkan pelaksanaan Syariat Islam. Islam pada hakikatnya tidak mengenal dikotomi, namun dalam soal pelaksanaan zakat dan Ibadah Haji, seolah terpaksa adanya dikotomi, sebab zakat dan ibadah haji hanya bisa dilaksanakan oleh ummat Islam yang memiliki kelebihan harta, sedangkan yang tidak memiliki harta dibebaskan untuk tidak melaksanakan zakat dan ibadah haji. Pengecualian pelaksanaan syariat Islam yang disebabkan dengan kemampuan/memiliki harta, memposisikan ummat pada posisi miskin dan kaya. Secara syikologis dinamika batin bagi yang tidak memiliki kemampuan finansial untuk melaksanakan zakat dan ibadah haji, merasa tidak maksimal dalam melaksanakan ibadah kepada Allah, SWT sekaligus merasa khawatir saat kembali kepada Allah, SWT tidak mampu mempertanggungjawabkan amaliyahnya saat di dunia. Untuk menjawab kekhawatiran sebagian ummat, maka Allah, SWT memerintahkan ummat manusia untuk bekerja dan memburu dengan segala kemampuan, bertebaran di atas dunia ini, Islam tidak menngghendaknya pemeluknya hanya fokus pada ibadah-obadah ritual sementara persoalan

yang berkaitan dengan harta ditinggalkan, untuk menjawab persoalan tersebut Allah, SWT berfirman sebagai berikut;

... Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.(Q.S. Al Jum'ah (62):10). Ayat ini menunjukkan, bahwa Islam sangat konsen untuk menggunakan waktu dalam upaya mencari peluang untuk mendapatkan harta, bahkan dalam kondisi tertentu Islam membenci orang yang hanya mementingkan ibadah mahdhoh sementara muamalahnya diabaikan, karena dalam realitasnya bahwa ibadah mahdhoh harus seimbang dengan muamalah. Abdul Fatah Idris (1987:5) menjelaskan bahwa Islam agama yang mengandung aqidah dan berbagai peraturan yang berkaitan dengan hubungan antar manusia, aqidah berkaitan dengan keesaan Allah, SWT sementara muamalah berkaitan dengan intraksi antar manusia, dengan tujuan mensejahterakan kehidupan bermasyarakat. Oleh karenanya, Islam memandang bahwa memburu harta bukanlah tujuan akan tetapi hanya sebatas jalan dan proses untuk menuju pada tujuan hakiki yaitu menggapai keselamatan di akhirat. Perinsipnya bahwa memperoleh harta adalah sebagai investasi akhirat, sebab kenyataannya bahwa perintah menjalankan syariat Islam, banyak yang berkaitan dengan menggunakan harta. Kewajiban memberikan infak adalah sebagai upaya memperhatikan dan empati terhadap kehidupan orang lain, dengan tujuan ahirnya adalah menciptakan kesejahteraan kehidupan bermasyarakat. Pola dan pengelolaan harta dalam hukum Islam, diharamkan untuk menahan dan menimbunnya, atau hanya berputar pada orang yang memiliki kekuatan ekonomi, sementara orang yang berstatus ekonomi lemah tidak mendapatkan perhatian. Dengan demikian, Islam mendorong untuk berlomba dalam menginfakan harta, inilah yang dimaksud bahwa harta harus menjadi investasi akhirat. Harta pada umumnya identik dengan keindahan dunia, maka realistis jika semua orang mengerahkan kemampuannya untuk memburu harta, karena harta juga sebagai perhiasan dunia, ternyata Allah, SWT juga mendudukan harta sebagai perhiasan sebagaimana firman-Nya:

...Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan (Q.S. Al-Kahfi (18):46) . Ayat ini menunjukkan, bahwa berburu harta tidak semata untuk memenuhi kepentingan nafsu belaka, akan tetapi harus berorientasi pada kepentingan akhirat yang bersifat kekal setelah kehidupan di dunia, hendaknya selama hidup di dunia harus digunakan sepenuhnya, untuk membantu dan meringankan beban hidup orang lain, sehingga pengelolaan harta berdampak pada terangkatnya status sosial orang lemah, inilah sesungguhnya yang disebut dengan amal sholeh sebagaimana ayat tersebut di atas (QS.Al-Kahfi:46). Dalam upaya membangun ekonomi ummat, fokus utamanya bahwa pelaku ekonomi harus berlandaskan pada akhlak yang baik, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad, SAW, dimana beliau sebelum diangkat menjadi Rasulullah, dipercaya oleh Siti Khodijah wanita kaya raya untuk mendistribusikan dan memasarkan hartanya kepada Muhammad, SAW, dengan pesat mendapatkan keuntungan yang berlipat. Modalnya, adalah kejujuran dan akhlak berbisnis yang diperankan oleh Muhammad, SAW. kemudian Siti Khodijah tertarik dengan kejujuran dan akhlak Muhammad, SAW, dan keduanya menikah. Pasangan suami isteri Muhammad, SAW dan Siti Khodijah terus berjuang untuk menegakkan dan mensyiarkan Islam, seluruh hartanya nyaris tidak tersisa digunakan untuk membantu

Muhammad, SAW dalam mensyiarkan Islam keseluruh pelosok zahirah Arab. Kisah ini diabadikan dalam Al-Quran sebagai simbol perjuangan menggunakan harta dalam mensyiarkan Islam. Islam memandang bahwa memperoleh dan memiliki harta bukanlah tujuan, melainkan suatu jalan untuk mencapai keridloan Allah, SWT, melalui pendistribusian harta untuk kepentingan sosial, baik yang termasuk perintah wajib maupun perintah sunnah. Perintah wajib adalah mengeluarkan zakat bagi yang mampu, sementara perintah yang sunnah memberikan infak dan sodakoh, baik perintah wajib maupun sunnah tujuannya sama yaitu memberikan bantuan terhadap orang yang berstatus ekonomi lemah (kaum dhuafa). Harta memiliki peran penting dalam kehidupan kaum muslimin, tidak hanya sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi juga sebagai simbol kepedulian sosial. Dengan demikian, harta harus dijadikan sebagai investasi akhirat, dalam pandangan Islam harta harus digunakan untuk kepentingan sosial, sebagai wujud dari kepedulian sosial untuk meringankan beban manusia lainnya.

Harta yang digunakan untuk menolong dan meringankan beban umat yang lemah, inilah sesungguhnya harta yang bermanfaat bagi pemiliknya dan diridhloi oleh Allah, SWT. Harta yang ditumpuk-tumpuk menjadi ancaman bagi pemiliknya. Bila fungsi harta dikaitkan dengan pembangunan ekonomi, maka erat kaitannya dengan kerja-kerja manusia. Islam menempatkan bahwa kerja manusia harus berorientasi hasilnya untuk pembangunan ekonomi ummat, sehingga kesenjangan bagi kalangan masyarakat tidak terjadi, Islam sangat mengecam atas terjadinya kesenjangan. Abdulfatah (1987:67) bahwa harta harus berfungsi sosial yang ditandai dengan disyariatkannya shodakoh, infak dan zakat. Harta adalah jalan untuk menjamin terpenuhinya segala kebutuhan manusia, dengan terpenuhinya segala kebutuhan akan menjadi jalan untuk mencapai kebahagiaan sebagai puncak dari cita-cita setiap manusia. Rasjidi (2003:119) bahwa kebahagiaan lahir batin adalah merupakan cita-cita setiap manusia, tidak ada seorang manusia-pun yang hidupnya tidak ingin bahagia.

Kebahagiaan dan manusia dua kata yang tidak bisa dipisahkan ibaratkan dua sisi mata uang, saling bergantung dan tidak akan memiliki nilai jika dua sisi ini dipisahkan, demikian pula antara manusia dan kebahagiaan yang menjadi cita-cita setiap manusia, namun kebahagiaan tidak akan terpenuhi jika manusia tidak bekerja. Pekerjaan merupakan bagian dari kehidupan manusia, harus disesuaikan dengan semakin berkembangnya zaman, sehingga membutuhkan manusia-manusia yang trampil. Keterampilan tidak bisa terpenuhi jika tidak dibarengi dengan pendidikan yang memadai. Persoalannya tidak setiap manusia memiliki kesempatan yang sama untuk menikmati pendidikan, dikarenakan faktor kemampuan ekonomi tiap orang tidak sama. Namun demikian, Islam agama yang sejak awal menempatkan perhatiannya, terhadap kesejahteraan manusia, sehingga dari sejak awal penciptaannya manusia diciptakan sebagai kholifah-Nya di muka bumi, hal ini menunjukkan bahwa Allah, SWT, tidak mengendaki manusia hidup dengan serba kekurangan. Dalam slogan sering terdengar orang miskin sabar lebih baik dari orang kaya sombong, istilah tersebut menjadi sebanding dengan slogan orang kaya yang bersyukur lebih baik dari orang yang miskin yang sabar. Kemiskinan yang dialami oleh seseorang menyebabkan tidak terlaksananya sebagian perintah yang tertuang dalam rukun Islam, seperti zakat dan ibadah haji, akan tetapi kalau dikaji ternyata orang miskin tidak akan bila melaksanakan kelima rukun Islam, rukun membayar zakat dan melaksanakan ibadah haji tidak bisa dilaksanakan secara total, bahkan sholat dan puasa tidak bisa dilaksanakan dengan sempurna karena sibuk

mencari nafkah keluarga. Sementara orang kaya dengan mudah bisa melaksanakan semua rukun Islam, karena dia memiliki kemampuan harta.

Pandangan Islam manusia secara fungsional, bahwa diciptakannya manusia sebagai khalifah di muka bumi, hal ini menunjukkan bahwa manusia diharapkan mampu mengendikan isi dunia untuk kepentingan kehidupan manusia. Bahwa status manusia sebagai khalifah di muka bumi juga mengandung arti bahwa manusia harus sejahtera. Pandangan Islam terhadap kepemilikan harta, bahwa harta harus dipandang sebagai pemilik mutlaknyanya adalah Allah, SWT, hal ini memposisikan manusia hanya sebagai pemegang titipan dari Allah, SWT yang bersipat sementara, dalam waktu tertentu dan tidak diberitahukan sebelumnya Allah, SWT akan mengambilnya dengan cara-cara Allah, SWT yang tidak diketahui oleh manusia sebagai pemegang titip. Posisi sebagai khalifah dan pemegang titipan harta, maka manusia harus memperhatikan kehidupan orang disekitarnya, harus ber-empati sehingga tidak terjadi kesenjangan sosial. Jika saat ini makin terbukanya kesenjangan sosial, penyebab utamanya adalah kurangnya pemahaman terhadap agama. Posisi agama yang dijadikan sebagai simbolik dan pengamalannya hanya bersifat seremonial, sehingga agama tidak berfungsi dalam menata kehidupan manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepedulian sosial merupakan perintah Islam baik secara struktural maupun secara fungsional. Dalam upaya menyadarkan setiap manusia agar memiliki kepekaan terhadap kehidupan sosial, maka diperklukan adanya; (1) Pendidikan yang memadai, dengan pendidikan yang memadai setiap orang diharapkan memiliki kepedulian terhadap kehidupan orang disekitarnya. Sebab, pendidikan berkontribusi untuk membimbing dan menata kehidupan individu maupun kehidupan sosial kemasyarakatan, (2) Kebijakan pemerintah, harus berpihak pada kehidupan sosial untuk mengantisipasi terjadinya atau munculnya kesenjangan sosial, (3) Pengaruh budaya luar, dengan faktor budaya yang masuk bila tidak diantisipasi akan menggerus tatanan kehidupan, moralitas menjadi sesuatu yang dimarjinalkan. Akibatnya, sekat dan norma tidak lagi menjadi bingkai kehidupan, sehingga bermunculanlah gaya hidup individualism, yang akan mengikis dan menumbangkan kehidupan gotong royong.

Kepedulian sosial yang tidak dijadikan pengikat hubungan sosiologis akan menggerus kehidupan bermasyarakat yang diikat oleh norma hukum budaya dan agama. Tanda-tanda kecenderungan banyak yang memilih hidup individualistis sudah mulai muncul. Antisipasinya, memberikan pendidikan kepedulian sosial terhadap generasi muda, sehingga generasi muda akan berkembang dengan kehidupan sosial dan tetap mempertahankan kearifan lokasi dengan tetap memelihara dan melestarikan budaya gotong royong dan empati terhadap kehidupan antar individu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Naqib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Mizan, Bandung, 1988
- [2] Ainain, Ali Khalil Abu, *Falsafah Al-Tarbiyah fi Al-Quran Al-Karim*. T.tp.: Dar Al-Fikr, 1988
- [3] Al-Hasyimy, Muhammad Ali. *Jatidiri Wanita Muslimah*. Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 1997

-
- [4] Ahmad Muflih dkk, *Islam dan Kemiskinan*, Piustaka, Bandung, 1988
 - [5] Abdullah Idris, *Kedudukan Harta Menurut Pandangan Islam*, Kalam Mulia, Semarang, 1987
 - [6] Fadlullah, dkk, *Lanskap Masyarakat Religius*, Raja Grapindo Persada, Depok, 2025
 - [7] Muhammad Syafii Antonio, *Shiddioq Personal Excellence*, Tazkia Publishing, Jakarta, 2005
 - [8] Muhammad mahmud, *Kedudukan Harta Menurut Pandangan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 1980
 - [9] Nabil Subhi, *Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negera-Negara Muslim*, Mizan Bandung, 1985
 - [10] Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014
 - [11] Rasjidi Oesman, *Kumpulan Makalah*, Universitas Islam Djakarta, 2003
 - [12] Rahmat Syarif, *Goresan Pena Rahmat Syarif*, Yayasan Ummul Quro, Jakarta 2016
 - [13] Somad Zawawi, *Konnsep ekonomi Pembangunan Dalam Islam*, Alqalam, IAIN SDG di Serang, 1991
 - [14] Yusuf Qordowi, *Hukum Zakat*, Litera Antar Nusa, Jakarta, 1986
 - [15] Utang Ranwijaya dkk, *Pustaka Pengetahuan al-Quran*, PT Rehal Publika, Jakarta, 2007